

PANGGILAN MENJADI SAKSI KASIH: Misi Gereja di Kalimantan Tengah dalam Millenium Ketiga

Silvanus Subandi

Keuskupan Palangka Raya memiliki wilayah luas 157.983Km², meliputi seluruh wilayah Propinsi Kalimantan Tengah dengan jumlah penduduk 2.202.599. Terdiri dari 22 paroki yang dilayani oleh 42 orang imam. Meskipun jumlah pelayan masih relatif kurang namun jumlah orang yang terpanggil menjadi murid-murid Kristus setiap tahun semakin meningkat. Dari sini dapat dilihat suatu fakta bahwa panggilan misioner sungguh sangat menantang semua orang untuk memberikan pelayanan yang maksimal bagi kemuliaan Tuhan. Dalam rangka menjawab tantangan inilah maka STIPAS Tahasak Danum Pabelum didirikan, sebagai tempat bagi pendidikan kader pelayan dan pewarta yang mampu melayani dalam budaya lokal dengan memberikan diri sebagai saksi kasih Kristus, terutama sekali pendidikan bagi para pewarta awam pribumi yang menjalankan misi Kristusewartakan kabar gembira. Pewarta awam perlu mendapatkan perhatian dalam pendidikan karena mereka adalah para misionaris yang ada di garis terdepan dalam dunia misi. Karena itu pula mereka perlu dibekali untuk memahami panggilan misioner yang melekat dalam diri mereka di mana pun mereka berada.

Pengertian Misi

Kata “misi” berasal dari bahasa Latin *missio* yang berarti perutusan. Sementara kata *missio* itu sendiri merupakan bentuk substantif dari kata kerja *mittere* (*mitto, missi, missum*) yang memiliki makna beragam: mengutus, mengirim, membiarkan, melepaskan pergi, mengambil/menyadap, membiarkan mengalir (darah).¹ Kalangan Gereja pada umumnya menggunakan kata *mittere* dalam pengertian mengutus.

Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru kata mengutus (*pempein/apostelein*) digunakan sebanyak 206 kali, sedangkan orang yang diutus (*apostolos*) digunakan sebanyak 79 kali. Hal ini menunjukkan bahwa tugas misi atau tugas perutusan itu sungguh sangatlah penting. Dalam penggunaan selanjutnya istilah misi dan apostolat (kerasulan) yang pada dasarnya mempunyai makna yang sama mendapatkan modifikasi pengertian seperti istilah *missionalis apostolatus* (kerasulan misioner) yang dipakai oleh Paus Pius XII dalam Ensiklik *Fidei Donum* (1957). Demikianlah kata *apostolat* (kerasulan) dipakai untuk menunjuk pastoral pada umumnya dan kata misi (perutusan) digunakan untuk menunjuk kegiatan penyebaran iman.

Misi Sebagai Partisipasi dalam Misi Allah (Missio Dei)

David J. Bosch² mencatat bahwa secara tradisional kata misi diparafrasekan dalam beragam istilah:

- a. Penyebaran iman (*propogation fidei*)
- b. Perluasan pemerintahan Allah
- c. Pertobatan orang-orang kafir
- d. Pendirian jemaat-jemaat baru

¹ K. Prent, CM, *et.all.*, *Kamus Latin – Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1969), hlm. 539-540.

² David J. Bosch, *Transforming Mission* (New York: Orbis Books, 2002), hlm. 2.

Bertolak dari parafrase ini kita dapat mengerti dokumen Konsili Vatikan II *Ad Gentes* yang menekankan bahwa, misi merupakan suatu proses di mana seorang bentara diutus untuk “memproklamkan Injil dan mendirikan Gereja di antara bangsa-bangsa yang belum mengenal Kristus.”³ Pemahaman tentang misi sebagai kegiatan penyebaran Injil kepada bangsa yang belum mengenal Kristus ini mendapatkan penegasan yang kuat dalam Ensiklik *Redemptoris Missio* dari Yohanes Paulus II, khususnya dalam Bab IV. Konsep ini mendapatkan dasarnya dalam perintah Yesus menurut versi Matius, “*pergilah dan jadikanlah semua bangsa murid-Ku, dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh kudus*” (Mt 28: 19). Alasan teologis yang digunakan adalah bahwa orang yang belum mengenal Kristus berada dalam bahaya dan tidak akan selamat. Karena itu maka misi penyebaran iman kepada mereka dimaksudkan supaya mereka selamat. Atau dengan perkataan lain, misi ini penting untuk memenangkan jiwa-jiwa dari tangan setan. Demikianlah dalam sejarah para misionaris diutus untuk memaklumkan Injil ke tengah bangsa-bangsa yang belum mengenal Yesus, Sang Penyelamat. Dalam hal ini peran misionaris adalah menyelamatkan jiwa-jiwa dari tangan setan.

Pemahaman misi sebagai aktivitas penyebaran iman di tengah bangsa yang belum mengenal Kristus sempat menuai kritik tajam sebagai bentuk penjajahan terhadap budaya dan kepercayaan lain. Ketakutan ini memiliki dasar yang kuat dalam sejarah di mana para penjajah (1461–1950) sering menggunakan isu agama untuk memperkokoh tujuan kolonialisasi. Belanda, dalam hal ini VOC misalnya, pernah menggunakan semboyan “*cuius regio, illius religio*” yang mengandung makna bahwa agama suatu masyarakat mengikuti agama pemerintah yang berkuasa di daerah itu. Demikianlah agama masyarakat terjajah mengikuti agama penjajahnya. Isu agama digunakan penjajah untuk memperkokoh kekuasaannya. Bahkan Kitab Suci dan pedang sering berjalan beriringan. Akibatnya agama Kristen sering dianggap sebagai agama penjajah, dan istilah misi senantiasa dikaitkan dengan proses kristenisasi.

Partisipasi Dalam Misi Allah (*Missio Dei*)

Menghadapi hal semacam itu, banyak ahli berpendapat bahwa tekanan perintah Yesus (Mt 28: 19) tidak terletak pada perintah “membaptis” melainkan pada bagaimana “menjadikan semua bangsa dalam budaya yang berbeda-beda itu menjadi murid-murid” Yesus.⁴ Menjadi murid berarti mau belajar mendengar dan menerima pengajaran dari sang guru serta belajar menyetrapkannya dalam praktek hidup sehari-hari. Dengan demikian orang yang mau menjadi murid adalah orang yang dengan rendah hati mau belajar dari orang lain tentang pelbagai pengetahuan dan ketrampilan yang berguna dalam pengembangan hidup. Yesus mengajar para pengikut-Nya tentang bagaimana caranya membangun hidup yang berkualitas yang sesuai dengan martabat sebagai anak-anak Tuhan. Di sini baptisan dilihat sebagai buah dari proses pemuridan. Yang terpenting adalah menjadikan bangsa-bangsa mengenal hidup yang didasarkan pada cinta kasih, dan dari sanalah orang dapat sampai pada keputusan untuk dibaptis. Kisah Para Rasul 2:47 memberikan contoh yang sangat jelas tentang hal ini.

Seiring dengan itu dalam dokumen Konsili Vatikan II *Ad Gentes* juga ditegaskan bahwa misi pertama-tama adalah misi Allah (*Missio Dei*), yang karena kasih-Nya ingin menyelamatkan semua bangsa. Allah adalah Allah Kasih. Dia menghendaki agar terbentuklah perdamaian atau persekutuan dengan diri-Nya dan untuk menghimpun masyarakat dalam persaudaraan antar

³ AG, art. 6.

⁴ Jacob kavunkal, SVD, “A Roman Catholic Perspective on Doing Mission”, dalam *SEDOS*, no. ½, Vol. 38 (January – February 2006), hlm. 233.

manusia pendosa, maka Allah telah memutuskan untuk secara baru dan definitif memasuki sejarah bangsa manusia dengan mengutus Putera-Nya. Dengan mengutus Putera-Nya memasuki dunia, Allah ingin menyelamatkan manusia dari kuasa kegelapan dan setan (bdk. Kol 1:13; Kis 10: 38). Dan untuk melaksanakan rencana penyelamatan ini Sang Putera datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan menyerahkan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang (Mk 10: 40). Selanjutnya untuk kelangsungan keselamatan itu Sang Putera, Yesus Kristus, setelah kenaikan-Nya ke Surga Ia mengutus Roh Kudus untuk menggerakkan Gereja, sebagai *herald of the Gospel*.⁵

Dalam konteks ini yang menjadi tugas dan tanggung jawab para murid (dalam hal ini Gereja) adalah membangun komunitas yang hidup dalam semangat persaudaraan dan melayani sebagai garam, terang dan ragi dalam semua budaya. Mereka dipanggil untuk menjadi saksi kasih Allah dalam semua budaya. Kesaksian ini ditegaskan juga oleh penginjil Lukas dan Yohanes. “*Kamu adalah saksi untuk semua ini*” kata Yesus (Lk 24:48), yang selanjutnya diulang di dalam Kisah Para Rasul (1: 8). Dalam Injil Yohanes dikatakan pula bahwa sebelum kenaikan-Nya, Yesus menghembusi Roh Kudus kepada para murid, dan mengutus mereka, “sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu” (Yoh 20:21). Misi yang diemban para murid adalah untuk melanjutkan misi Yesus yang mengungkapkan kasih Bapa. Dengan kata lain Gereja dalam hidupnya tampil sebagai hamba Allah dan bertugas untuk melanjutkan misi Yesus menjadikan segala bangsa murid-murid Tuhan denganewartakan kabar gembira tentang kedatangan Kerajaan Allah.

Umat Kristen perdana sungguh menyadari akan situasi mereka sebagai kelompok minoritas namun mengemban peran penting sebagai garam, terang dan ragi. Mereka tidak mungkin mentobatkan semua orang di seluruh wilayah kekaisaran Romawi, tetapi yang mereka buat adalah memberikan kesaksian hidup dalam keintiman hubungan dengan Allah Bapa dan dalam semangat persaudaraan. Namun efek atau buah dari kesaksian mereka nampak dalam pertambahan murid yang begitu signifikan (bdk. Kis 2:41ss). Dalam hal ini St. Paulus memerintahkan anggota jemaat untuk hidup sebagai “*the fragrante of Christ*” (keharuman Kristus) (2 Kor 2: 14) dan “*the letter of Christ*” (2 kor 3:2). Kesaksian hidup dalam semangat kasih ini menjadi refleksi atas sinar wajah Yesus (2 Kor 4; 6). Jadi kesaksian hidup memainkan peranan sangat penting dalam karya misi.

Kitab *Didakhe* mencatat untuk kita zaman sekarang tentang kehidupan jemaat Kristen pada abad II yang dilukiskan *like the soul to body*.⁶ Demikian pula surat kepada Diognetus (129 CE) menerangkan kehidupan umat Kristen yang membawa vitalitas, rahmat dan kasih di dalam dunia yang penuh dengan kebencian. Semua ini melukiskan bagaimana jemaat Kristen awal memahami misi mereka lebih sebagai kehadiran yang transformatif daripada menghilangkan agama-agama. Dan sesungguhnya para Bapa Gereja perdana sudah memiliki pendekatan yang terbuka terhadap kehadiran agama lain. St. Yustinus, misalnya, memandang bahwa benih sabda sesungguhnya sudah ada di dalam agama-agama lain, sementara St. Klemen dari Aleksandria berpendapat bahwa pengikut agama lain pun hidup menurut pikiran rasional. Mereka telah memiliki bagian kebenaran dan kebenaran penuh terdapat dalam Putera yang menjadi manusia. St. Agustinus sendiri memandang bahwa anggota Gereja Abel melingkupi pula semua orang baik di dunia.

⁵ AG, art. 2 -4; LG 2 – 4.

⁶ Jacob Kavunkal, SVD, *Loc. Cit.*

Spiritualitas Misi

Bertolak dari keterangan di atas maka kita dapat mengetahui bahwa misi memiliki landasan teologis yang solid, yaitu:

Pertama, suka atau tidak suka kita harus mengakui peranan Roh Kudus dalam karya misi. Karena secara esensial misi Gereja merupakan suatu aktivitas spiritual – karya Roh Kudus.⁷ Para Bapa Konsili Vatikan II, dalam memaklumkan Gereja sebagai sakramen keselamatan universal,⁸ juga menunjukkan kehadiran Roh Kudus dalam misteri Gereja dalam misi.⁹ Dalam dokumen yang lain dari Vatikan II, sekali lagi para Bapa Suci juga menegaskan bahwa Roh Kudus diberikan tidak hanya untuk pengudusan atau penyatuan Gereja, melainkan juga sebagai prinsip dasar karya misi. Mulai dari peristiwa Pentekosta, semua komunitas Gereja menjadi komunitas misioner. Roh Kuduslah yang membuka dan bekerja secara aktif di dalam diri para misionaris dan mendorong mereka untuk selalu setia dan bersemangat dalamewartakan misteri Kristus.

Kedua, karena misi pertama-tama adalah karya Tritunggal Mahakudus, maka orang yang terlibat di dalamnya harus memiliki spiritualitas. Karena itu orang yang terlibat dalam karya misi harus memiliki relasi yang intim dengan Allah, Sang perencana karya misi. Sikap keterbukaan dan keintiman relasi dengan Tritunggal Maha Kudus diperlukan sehingga mampu menangkap pesan dan rencana Allah dalam terang iman.

Ketiga, hal lain yang juga perlu mendapat perhatian dalam membangun spiritualitas misioner yang matang adalah menyadari peran Bunda Maria yang senantiasa berjalan bersama Gereja dalam peziarahan. Dia selalu setia mendampingi Gereja dalam misi.

Bagaimana Misi Dijalankan?

Dalam buku *Dipanggil Menjadi Saksi Kasih*, Pastor Paul telah mengemukakan strategi misi yang dijalankan para aktivis misi sepanjang sejarah Gereja. Hal yang paling menonjol adalah dengan memberi kesaksian yang otentik tentang kasih Allah kepada sesama, terutama kepada kelompok orang miskin. Pada jaman sekarang pun pewartaan secara oral tidaklah cukup. Orang membutuhkan bukti otentik tentang isi pesan yang diwartakan yang terungkap dalam praktek hidup. Dalam konteks Indonesia dan khususnya di Keuskupan Palangka Raya, beberapa hal kiranya perlu mendapat perhatian dalam karya misi Gereja adalah:

a. Transformasi Kemanusiaan

Paus Paulus VI mendeskripsikan misi sebagai transformasi budaya dari dalam.¹⁰ Pewartaan Injil yang dilakukan diharapkan dapat membawa perubahan positif dalam budaya masyarakat. Injil hendaknya menjadi sumber inspirasi dan model hidup. Transformasi ini pertama-tama mulai dari diri sendiri yang kemudian mempengaruhi hidup dalam masyarakat. Masalah gender, KDRT, mental korupsi biasanya mulai dari diri sendiri yang kemudian berkembang menjadi semacam budaya dalam masyarakat dan dianggap sebagai hal biasa. Di sinilah kehadiran Gereja yang mengakar dalam masyarakat diharapkan membawa transformasi dalam budaya.

⁷ EN, art. 75.

⁸ LG, art. 1,9,45.

⁹ LG, art. 48.

¹⁰ EN, art. 9.

b. Promosi Perlindungan Hak Asazi

Kehadiran komunitas gerejani hendaknya menjadi tanda harapan, dalam mana banyak dari anak manusia yang mengalami penyiksaan, perkosaan, diskriminasi, dimiskinkan secara permanen, dan lain-lain. Di sini pewarta perlu melihat sekali lagi misi Yesus untuk memulihkan penghargaan terhadap martabat manusia. Masalah hak asazi meliputi hak hidup, hak berekspresi, hak atas tanah dan lain-lain. Dalam hal ini yang menjadi perhatian Gereja adalah pertobatan budaya dari *non-Kingdom situation* kepada *Kingdom situation of justice, peace and reconciliation*. Dalam hal ini misi berarti solidaritas dengan orang yang menderita. Sehubungan dengan hal ini De Las Casas mewariskan kalimat ini kepada generasi sekarang:

Tuhan Yesus memandang dunia ini. Allah yang mengurapi dan mengutus PuteraNya juga mengutus Gereja dengan misi kasih yang sama. Misi pada jaman sekarang adalah merasakan bersama Allah dan memandang dunia dengan perspektif Allah. Gereja harus bersama dan berpartisipasi dalam perhatian dan rencana Allah bagi dunia, dan realisasi Kerajaan Allah harus menjadi prioritas dalam hidup dan perjuangannya.¹¹

c. Berkembang dalam Dialog

Masyarakat Indonesia dan khususnya di Kalimantan Tengah hidup dalam keberagaman budaya dan agama. Misi sebaiknya dijalankan dalam semangat dialog, saling menghargai budaya dan keyakinan masing-masing. Selain itu Gereja perlu mengembangkan dialog dengan orang kecil dan ekologi. Orang kecil sering menjadi orang yang dianggap *insignificant* dalam masyarakat. Dalam situasi demikian maka Gereja hendaknya hadir membawa harapan dan kasih bagi sesama yang lemah, miskin dan teralienasi. Selain itu Gereja hendaknya juga menjadi pelopor dalam pelestarian budaya dan pelestarian lingkungan hidup yang sehat. Perlu disadari bahwa kelestarian hutan berkaitan langsung dengan kualitas hidup manusia sebagai anak-anak Tuhan. Saat ini alam sudah semakin rusak oleh eksploitasi secara besar-besaran tanpa diimbangi dengan usaha pemulihannya. Hutan semakin habis oleh perluasan perkebunan sawit, bumi dirusak oleh pertambangan, baik legal maupun yang ilegal. Akibatnya terjadilah perubahan iklim dan pencemaran air, tanah dan udara yang mengganggu keseimbangan hidup manusia.

Kesimpulan

Misi pertama-tama adalah misi Allah untuk keselamatan manusia dan alam ciptaanNya. Misi yang dijalankan Gereja merupakan partisipasi dalam misi Allah. Ini menjadi tanggung jawab semua orang beriman yang menerima baptisan yang sama dibawah pimpinan ordinari setempat. Semua dipanggil untuk berpartisipasi dalam misi Allah dengan menjadi saksi kasihNya dengan membawa harapan dan iman.

¹¹ Gustavo Gutierrez, *Las Casas, In Search of The Poor of Jesus Christ* (New York: Orbis Books, 1993), hlm. 424.

Daftar Pustaka

David J. Bosch. *Transforming Mission*. New York: Orbis Books, 2002.

Gutierrez , Gustavo. *Las Casas, In Search of The Poor of Jesus Christ*. New York: Orbis Books,1993.

Hardawiryana, R (Penterj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: KWI dan Obor, 1993.

Kavunkal, Jacob, SVD, “A Roman Catholic Perspective On Doing Mission”, dalam *SEDOS*, no. ½, Vol. 38 (January – February 2006).

Prent, K. CM, *at.all.*, *Kamus Latin – Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1969.